**Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Asupan Gizi bagi Balita Prasejahtera di Perbatasan RI/PNG**

**(Utilization of Local Food as a Source of Nutrition for Underprivileged Toddlers at the RI / PNG Border)**

**Adi Sumarsono1\*, Nurcholis2, & Sri Winarsih3**

1Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

2 Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

3 Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

\* Penulis Korespondensi: adi@unmus.ac.id

**ABSTRAK**

Fenomena berita Nasional tentang masih dijumpai Gizi buruk di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua dapat menjadikan tolak ukur keberhasilan pemerintah dalam menerapkan program pro rakyatnya. Pengabdian ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman serta dapat diterapkan langsung oleh warga prasejahtera khususnya di daerah perbatasan RI/PNG. Adapun metode yang digunakan dalam program pengabdian ini ada tiga cara, yaitu pelatihan, pendampingan dan penerapan. Masing-masing metode dilakukan dengan terperinci dan terpogram. Hasil dari pelaksanaan program Kemitraan Masyarakat ini adalah masyarakat meningkat pengetahuan, masyarakat menjadi peduli pada kebutuhan asupan gizi putra putrinya, serta meningkatnya kesadaran warga dalam menanam dan menggunakan pekarangan rumah utuk ditanami pangan lokal sebagai bahan asupan dan pendamping makanan supaya tidak terjadi gizi buru pada balita. Warga Mitra menjadi memahami tentang olahan pangan lokal yang dapat memenuhi kebutuhan gizi setiap harinya.

Kata Kunci: Gizi, Warga Prasejahtera.

**ABSTRACT**

The phenomenon of the national news about still being found in malnutrition in Asmat Regency, Papua Province can make a benchmark for the success of the government in implementing pro-people programs. This service is intended to provide understanding and can be applied directly by underprivileged people, especially in the RI / PNG border area. The methods used in this service program are three ways, namely training, mentoring and implementation. Each method is carried out in detail and programmed. The result of the Community Partnership program is that the community increases knowledge, the community cares about the nutritional needs of their sons and daughters, and the awareness of residents to plant and use home gardens to be planted with local food as ingredients and food supplements so that children under five are not nourished. Mitra residents understand about processed local food that can meet nutritional needs every day.

Keywords: Nutrition, Pre-prosperous Citizens.

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Merauke adalah daerah yang terletak di Indonesia Timur, tepatnya di Provinsi Papua. Berdasar wilayah administrasi, kabupaten Merauke masuk pada wilayah Provinsi Papua. Berdasar sumber *Indonesia educational statistik in brief* ((BPS), 2015) Papua terdiri dari 28 Kabupaten, 1 Kota, 470 Distrik/Kecamatan dan 4.375 Kampung/Desa. Luas wilayah Papua adalah 319.036.05 Km2, dengan Jumlah penduduk 3.064.600 jiwa, serta dengan kepadatan 10 Km2. Mayarakat yang tinggal di Kabupaten Merauke terdiri dari massyarakat lokal Papua dan pendatang. Jumlah penduduk yang semakin banyak menyebabkan mulainya ketimpangan dari bidang ekonomi dan kebutuhan pokok masyarakat di Papua. Walaupun adanya ketimpangan pangan akan tetapi masyarakat Papua tidak resah karena berdasar bunyi Undang-Undang No. 18 tahun 2012 memperbaharui definisi ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Keberadaan kampung Sota adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Negara PNG. Kampung Sota adalah salah satu kampung yang berada pada wilayah Distrik Sota Kabupaten Merauke Provinsi Papua, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.940 Jiwa yang terdiri dari Laki-laki sebanyak 1.045 Jiwa dan perempuan sebanyak 895 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 489 dan wajib KTP sebanyak 1.349 jiwa. Secara geografis kampung Sota terletak pada poisi 141 1’-10000’BT dan 08025’-45’LS, Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Distrik Elikobel, sebelah selatan berbatasan dengan distrik Merauke dan Neukenjerai, sebelah Timur berbatsan dengan Negara PNG dan sebelah barat berbatsan dengan Distrik Tanah Miring.

Negara yang kuat dan mampu bersaing dengan negara lain jika pemenuhan kebutuhan pokok sudah lebih dahulu tercukupi. Indikator pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilihat dari kondisi kecukupan asupan gizi pada balita dan orang tua bayi. Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumbber daya lam yang melimpah. Kekayaan harus diimbangi dengan kekayaan intelektual khususnya masyarakat harus menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi (Nurlaila & Yulastri, 2017). Papua masih ditemui bayi kurang gizi, hal ini dibuktikan dengan data yang disampaikan oleh Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 tentang gizi dan pemenuhanya terdapat data bahwa prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U<2SD) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9 persen (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (tahun 2013). Dua provinsi yang prevalensinya sangat tinggi (>30%) adalah NTT diikuti Papua dan Papua Barat. Pelayanan kebutuhan penanggulangan permaslahan lanjut usia masih berkisar pada aspek kesehatan, ekonomi dan sosial. Kebutuhan dasar secara batin (*immaterial needs, basic needs atau psychological needs*) masih kurang tersentuh (Moerdisuroso, Oetopo, & Yufiarti, 2018).

Data Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2015 menyatakan rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.859.30 kkal atau naik sebesar 16,55 kkal dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1.842.75 kkal, hal ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk belum memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi untuk tahun 2014 masih kurang sebanyak 290,70 kkal. Seperti halnya konsumsi kalori, rata-rata konsumsi protein per kapita juga mengalami peningkatan meskipun relative kecil, yaitu dari 53,08 gram pada tahun 2013 menjadi 53,91 gram pada tahun 2014 protein yang dikonsumsi penduduk, yang berarti masih di bawah ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. Perlu ditekankan bahwa anak selalu membutuhkan bantuan untuk menyesuasikan diri dan berkembang pada area kesehatan secara utuh (Marjo, Cahyawulan, & Fitriyani, 2017). Menurut data Provinsi Papua (2015: 89 ) pada Tahun 2013, hanya 29,34 persen penduduk Provinsi Papua yang memiliki tingkat konsumsi lebih besar atau sama dengan 90 persen AKG (≥1.800 kkal/perkapita/hari), 29,63 persen untuk kategori 70-90 persen (1.400-1.800 kkal/perkapita/hari) dan masih ada 41,04 pesen atau 1,37 juta penduduk yang hanya mampu memenuhi kurang dari 70 persen KG (<1.400 kkal/kapita/hari.

Lebih spesifik pada kabupaten Merauke, berdasar data BPS Merauke Indikator ASPM & MDGs (2014: 75) Sebanyak 24,7 persen anak usia 12-23 bulan di kabupaten Merauke pada tahun 2014 yang telah menerima imunisasi lengkap sedangkan sisanya sebanyak 75,3 persen belum menerima imunisasi lengkap. Berdasar dari harapan yang diamanahkan oleh Undang-Undang Negara republik Indonesia diatas maka, seharusnya pulau Papua yang katanya “surga jatuh ke bumi” dapat makmur, berswasembada, dan mampu bersaing dengan wilayah Indonesia lainnya. Berdasar potensi yang dimilki oleh Papua, ternyata tidak hanya pertambangan saja yang menjadi idola akan tetapi juga pertanian merupakan komoditas yang patut mendapat apresiasi hal ini terbukti dengan ditetapkannya Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan Nasional dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) (Programme, 2015).

Berdasar dari potensi Merauke harusnya bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia ini dapat membuktikan diri mampu berswasembada. Fokus Peningkatan kualitas pangan dapat dilakukan melalui upaya pemenuhan persyaratan kualitas pangan dengan menerapkan cara produksi pangan yang baik (Herlambang, Asmawati, & Haryono, 2018). Keberadaan masyarakat prasejahtera yanga ada di perbatasan ditandai dengan batasan keluarga miskin atau keluarga prasejahtera (pra-KS) yang dicirikan dengan tidak bisa makan dua kali sehari, tiak memiliki pakaian yang cukup untuk berbagai kegiatan, kondisi atap, lantai dan dinding rumah tidak layak, tidak bisa mengakses sarana kesehatan karena katerbatasan biaya, dan anaj usia dekolah yang tidak bisa bersekolah karena ketidak mampuan ekonomi (Burhanudin, Sarianti, & Mintarti, 2018).

Masalah kecukupan dan Gizi buruk di Papua merupakan *alarm* bagi semua *stakeholder* yang ada di Papua bahwa masalah pangan dan gizi adalah masalah bersama yang penanganannya juga harus dilakukan bersama. Kasus yang masih hangat di Papua adalah Keberadaan gizi buruk di Kabupaten Asmat, secara teritorial kabupaten Asmat adalah hasil pemekaran kabupaten dari Merauke. Materi penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dapat memberikan nilai manfaat, sesuai dengan pengalaman sesuai dengan masalah yang dihadapi, praktis sesuai dengan kebutuhan hal ini akan menimbulkan menarik dan partisipasi aktif dalam belajar (Yanti & Permata, 2016). Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang kompleks, tanpa henti (*stop start proces*) dan jangka panjang. Hal ini memerlukan sejumlah tahapan yang tidak bersifat sekuensial (Hogan, 2000). Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh Gubernur Papua (2016) bahwa permasalahan pangan dan gizi secara lebih fokus dan berkesimbungan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam payung Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Papua, pengentasan, penuntasan masalah pangan dan gizi bersifat multidimensional yang tidak dapat dilakukan secara sendiri dan terpisah namun satu tatanan koordinasi yang tepat, cepat terarah, menyeluruh dan berkesinambungan.

**METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di Kampung Sota, Distrik Sota Kabupaten Merauke, Papua. Sasaran program kegiatan adalah warga prasejahtera serta balita yang ada di kampung Sota Distrik Sota. Mekanisme dari kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi analisis kebutuhan, Pelaksanaan yang berisi (pelatihan, penerapan pendampingan) Melalui kombinasi metode pengabdian diharapkan semua informasi dapat sampai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta kegiatan pelatihan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (Nurjayadi & Saraswati, 2017). Serta yang terakhir adalah evaluasi program pada warga masyarakat prasejahtera

**Analisis Kebutuhan**

Analisis yang dilakukan pada awal program pegabdian ini berlangsung. Dilakukan dengan mengedepankan kebutuhan warga dan permaslahan yang muncul pada kelompok masyarakat prasejahtera. Analisis dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur serta observasi mendalam tentang keberadaan pangan lokal yang dapat menjadi solusi dalam program pengabdian ini.

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan dari program ini terdiri dari tiga kegiatan pada masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

* Pelatihan, inti pokok dari kegiatan PKM ini adalah tiga hal yang ada pada pelaksanaan program. Pelatihan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah pengumpulan warga prasejahtera baik secara kelompok maupun pelatihan yang dilakukan secara *door to door* guna memberikan pemahaman langsung tentang pentingnya asupan gizi dan bagaimana mencukupi gizi tersebut.
* Penerapan, tahap selanjutnya dalam pelaksanaan program PKM ini adalah penerapan. Kegiatan yang dilaksanakan langsung kepada warga masyarakat sebagai Mitra kegiatan melalui pelaksanaan praktek langsung dalam mengolah sumber pangan lokal sebagi olahan pangan yang kaya zat gizi.
* Pendampingan, setelah program penerapan yang sudah dilakui maka selanjutya adalah pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan berupa pemantauan warga dalam membuat dan menggunakan pangan lokal sebagai bahan olahan yang kaya gizi. Secara perlahan warga diberikan pendampingan mandiri sebagai konskwensi dari pelatihan dan peenrapan program PKM.

**Evaluasi**

Langkah pelaksanaan dari PKM ini adalah evaluasi program. Evalusi menyangkut dari pelaksanaan program hingga evaluasi tanggapan dari warga sebagai mitra pengabdian. Observasi dilakukan dengan pertimbangan hasil refleksi dari Mitra satu yaitu petugas kesehatan yang ditugaskan dari puskesmas Distrik Sota. Pengumpulan data dalam program Kemitraan Masyarakat ini menggunakan instrumen angket dan wawancara langsung kepada Mitra. Selain kepada waarga untuk mengukur keterlaksanaan program juga dilakukan pengukuran oleh Mitra 2 yaitu petugas Puskesmas Sota. Analisis data yang digunakan pada hasil pengumpulan data menggunakan prosentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Kebutuhan Mitra**

Data yang sudah didapatkan sesuai dari petugas kelurahan Sota terdapat jumlah warga, dari jumlah tersebut terdapat 29 KK yang merupakan kelompok keluarga prasejahtera. Kehidupan warga prasejahtera yang berada di daerah perbatasan RI/PNG merupakan warga asli Papua yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Keberadaan ekonomi yang hanya mengandalkan hasil hutan menyebabkan keberadaan ekonomi warga yang sangat masih rendah. Selain keberadaan ekonomi warga, observasi keberadaan tingkat kesehatan warga prasejahtera, yang masih belum bisa dikatakan belum mandiri. Pantauan keberadaan tingkat kesehatan yang ditemui pada warga didapatkan data dari Puskesmas Sota utamanya pada balita, masih banyak ditemui keberadaan gizi yang rendah. Hal ini menurut penuturan dari petugas Puskesmas dikarenakan, keberadaan perkampungan warga yang masih bergantung dari alam.

**Pelaksanaan**

Program kemitraan ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan sebelumnya. Pada pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan pada warga prasejahtera yang sudah dilakukan analisis kebutuhan sesuai dengan tujuan program. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama hampir lima bulan akan tetapi tidak penuh di lakukan di tempat, hal ini karena pada awal pelaskanaan sudah dilakukan program secara intens dan selanjutnya tinggal dilakukan pendampingan secara terstruktur. Secara rinci kegiatan PKM dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pelatihan**

Pelatihan yang sudah dilakukan pada warga masyarakat di kampung Sota, diselenggarakan di balai kampung Sota. Atas izin dari kepala kampung Sota bapak Adolof Mbanggu dan kerja sama dengan Puskesmas Sota, dilakukan pelatihan dalam menyiapkan olahan bahan makanan. Pada tahap pelatihan dilakukan pemberian contoh dari jenis makanan yang mengandung gizi tertentu, dan selanjutnya Tim melakukan demonstrasi yang di ikuti oleh warga masyarakat. Pada pelatihan ini selain terjadi interaksi saling membantu antara Tim dan warga juga terjadi tanya jawab seputar penggunaan olahan pangan yang sederhana dan praktis. Setelah demonstari dari tim selanjutnya warga dipersilahkan membuat scara bersama-sama olahan dari pangan lokal. Adapun hasil dari kreasi makanan yang telah di hasilkan selanjutnya dibagikan kepada warga dan dipersilahkan menilai sendiri sendiri.

**Penerapan**

Setelah warga diberikan pelatihan yang intensif, melalui pengetahuan dan pemahaman maka hal yang selanjutnya dilakukan pada program ini adalah melaksanakan penerapan. Hal yang perlu digaris bawahi dalam tahap penerapan adalah praktek langsung dan tim hanya bekerja sebagai media saja. Warga masyarakat diberikan keluasaan dalam mengekpresikan bahan dan olahan pangan lokal yang dimiliki selanjutnya membuat praktek. Hasil makanan yang telah disajikan selanjutnya diberikan komentar dari cara pemaasakan, bahan dan hasil dari kandungan gizinya. Melalui bekerja secara mandiri mitra dituntut untuk berkreasi menurut kemampuan dan imaginasinya. Kesulitan dalam tahap penerapan ini adalah banyaknya warga yang merasa tidak percaya diri dalam memasak dan mengolah makanan. Hal ini disadari bahwa kebiasaan dari warga adalah hanya mengonsumsi secara langsung tanpa melakukan kreasi olahan pangan. Adapun hasil dari kegiatan penerapan dapat dilihat pada gambar berikut:

|  |
| --- |
| I:\foto cilok gastor\DSCF8996.JPG |

**Gambar 2. Tahap Penerapan Pembuatan Olahan Pangan Lokal**

**Pendampingan**

Keberadaan tim pada lingkungan masyarakat yang tinggal didaerah perbatasan RI/PNG tepatnya didaerah Sota, di makasimalkan dengan melakukan pendampingan langsung kewarga. Hal yang dilakukan dalam tahap pendampingan adalah terjun langsung kerumah-rumah warga dan melakukan pendampingan secara komunikasi dan juga secara ilmu. Melalui pendampingan ini didapatkan bahan refleksi terhadap hasil pelaksanaan program. Warga secara antusias mendukung dan memberikan amsukan tentang kelebihan dan kekuarangan program yang dialami langsung oleh masyarakat. Pada kegiatan pendampingan hal yang pokok dan sangat penting adalah pemberian asupan anak-anak balita yang berasal dari warga prasejahtera. Melalui kegiatan ini harapan warga dapat diberikan ilmu yang relatif permanen dalam mencukupi kebutuhan gizi putra-putrinya.

**Evaluasi**

Evaluasi dilakukan setelah keseluruhan kegiatan dilaksanakan dan telah di tutup dari semua rangkaian kegiatan, yang meliputi pelatihan, penerapan dan pendampingan. Monitoring evaluasi dilakukan melalui pengisian kuis dan wawancara langsung kepada warga masyarakat. Adapun secara jelas hasil evaluasi program dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian Kemitraan Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diketahui bahawa evaluasi dari pelaksanaan pengabdian kemitraan masyarakat yang sudah dilakukan diketahui bahwa tingkat rerata yang disampaikan mitra sudah diatas batas layak. Berdasarkan pelaksanaan tanggapan warga diketahui mitra dari warga prasejahtera pada tingkat 3,52. Pada azas kebermanfaan program diakui oleh Mitra satu yaitu Puskesmas dan Mitra dua warga prasejahtera yang sangat mendukung adanya program ini. Berbeda dengan sebelumnya tingkat pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan asupan Gizi sangat di rasakan bagi warga prasejahtera dan warga masyarakat, serta pada tingkat pemahaman pada program yang sudah di laksanakan terdapat rerata diatas batasan layak, yang dirasakan oleh Mitra satu, Warga prasejahtera dan warga masyarakat pada umumnya. Berdasar penuturan warga diketahui bahwa selain tingkat pemahaman warga meningkat, penyampaian materi menggunakan strategi pelatihan, penerapan dan pendampingan membawa kebermanfaatan yang sangat luas. Melalui program ini setelah penerapan biasanya yang dialami oleh warga adalah pemateri langsung meninggalkannya begitu saja, sehingga warga hanya sekedar tau dan melakukan pada saat itu saja, akan tetapi pada program ini masih ada satu langkah penyampaian program yaitu pendampingan. Melalui perbedaan inilah dampak yang dirasakan oleh warga sangat terasa dirasakan oleh warga.

Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini berjalan secara lancar, akan tetapi dalam kenyataan dilapangan juga ditemukan kendala pelaksanaan. Adapun kendala yang dihadapi dari program ini adalah *pertama*, cara penyampaian informasi kepada warga maysrakat. Hal ini dikarenakan warga masyarakat masih banyak yang tinggal ditengah hutan untuk mencari kebutuhan hidup. Setelah informasi disampaikan kendala pengumpulan warga yang masih sulit, karena banyak warga yang sudah terbiasa jika mendapat informasi untuk berkumpul maka akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. *Kedua,* permasalahan pemahaman warga yang masih enggan dan malas tau dengan menjaga kesehatan baik diri sendiri maupun kesehatan anak-anaknya, hal ini terjadi karena tugas menjaga kesehatan dan memelihara seorang anak adalah tugas seorang ibu, sedangkan orang tua laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah untuk keluarganya. *Ketiga,* masalah gizi bagi warga masih dianggap sebagai kebutuhan nomor sekian, karena sudah tumbuh pemikiran bahwa hal makanan yang dibutuhkan adalah kenyang itu saja sudah sangat cukup. Pengolahan makanan yang sudah biasa dilakukan oleh warga adalah dengan dibakar dan direbus, hal ini dikarenakan kepraktisan dan biaya yang harus dikeluarkan.

Dampak dari program ini bisa dikatakan sangat mengena dimasyarakat. Hal ini dikarenakan ternyata pada zaman modern ini warga yang mendiami didaerah perbatasan sangat terbuka dengan pengetahuan baru, salah satunya tentang pengetahuan gizi. Dampak lainnya walaupun belum bisa mengubah kultur di masyarakat tentang kesadaran pemilihan dan pengolahan makanan lokal menjadi sumber gizi yang baik, akan tetapi warga sudah mulai sadar dengan menanam pangan lokal disekitar rumah dengan jenis dan ragam yang berbeda. Dampak lain adalah secara bertahap tingkatan asupan gizi Balita warga prasejahtera didaerah perbatasan, sudah meningkat. Orang tua dari warga prasejahtera dapat memberikan asupan makanan yang beragam pada anak-anaknya. Olahan pangan lokal yang berkualitas akan memberikan dampak pada perbaikan gizi demi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya keberlanjutan dari program ini, dilakukan bukan sebatas pemberi informasi saja. Jika seperti yang dituturkan warga sebelumnhya bahwa banyaknya program penyuluhan hanya efektif pada saat dan waktu berjalan saja. Pada program ini keberlanjutan program dapat terukur dan terstruktur melalui pendampingan program secara berkelanjutan. Karena jarak mitra dan kampus yang jauh maka sebagai upaya keberlanjutan program dilakukan melalui pengawalan oleh Mitra 2 yaitu Puskesmas yang membuka posko khusus dalam konsultasi pemenuhan gizi masyarakat sekitar perbatasan RI/PNG.

**SIMPULAN**

Kegiatan program Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) yang sudah dilaksanakan sesuai dengan alur dan tahapan yang sudah direncanakan. Pelaksanaan program mendapatkan tercapainya tujuan pengabdian, serta hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan awal pengabdian. Pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber asupan gisi bagi balita prasejahtera dapat terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan efek jangka pendek sudah timbulnya, rasa peduli akan kesehatan, asupan makanan, serta kandungan gizi yang diperlukan oleh balita prasejahtera. Warga kampung Sota yang merpakan warga yang mendiami daerah perbatasan RI/PNG mengaku mendapat kesempatan dalam meningkatkan asupan gizi melalui program pelatihan, penerapan dan pendampingan yang di laksanakan melalui program PKM. Saran yang disampaikan melalui hasil PKM ini adalah adanya partisipasi aktif masyarakat dalam melihat, mendengar dan melakukan tindakan khususnya bagi saudara-saudara yang berada di daerah perbatasn RI/PNG.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini di danai oleh Direktorat Jenderal Riset dan pengembangan dari Kementerian Riset, teknologi dan pendidikan Tinggi. Oleh karena itu ucapan terimakasih di ucapkan kepada LPPM Universitas Musamus, Mitra 1 yaitu warga masyarakat prasejahtera di daerah perbatasan, Puskesmas Sota dan semua fihak yang telah membantu terlaksananya program PKM ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

(BPS), B. P. (2015). *Katalok BPS Indikator Kesejahteraan Rakyat .* Jakarta: BPS Press ISSN:0215-4641.

Burhanudin, Sarianti, T., & Mintarti. (2018). Penumbuhan Kelompok “Cassava Chips" Berbasis Keluarga Prasejahtera di Kelurahan Menteng dan Desa Neglasari. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat ISSN 2460-8572, EISSN 2461-095 Vol 4 No 2*, 165.

Herlambang, A., Asmawati, E., & Haryono, Y. (2018). Implementasi Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga Kerupuk di Sidoarjo. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat Vol 4 (1)*, 31.

Hogan, C. (2000). *Facilitating Empowerment: a handbook for facilitators, trainers, and individuals.* America (USA): Stylus Publishing Inc.

Marjo, H. K., Cahyawulan, W., & Fitriyani, H. (2017). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantar Gebang. *Jurnal Sarwahita Vol. 14 No. 02*, 95.

Moerdisuroso, I., Oetopo, A., & Yufiarti. (2018). Pemberdayaan Lansia Melalui Kreasi Seni. *Jurnal Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 15 No. 2*, 90.

Nurjayadi, M., & Saraswati, L. A. (2017). Pemanfaatan Obat-Obat Tradisional Dalam Mencegah Dan Mengobati Penyakit Typhus Sebagai Upaya Peningkatan Hidup Sehat Pada Masyarakatpagesangan Barat Mataram . *Jurnal Sarwahita Vol. 14 No. 02*, 118.

Nurlaila, & Yulastri, L. (2017). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Kelurahan Rawamangun Dalam Pelatihan Pembuatan Decoupage Dari Tissue Berbasis Industri Kreatif. *Jurnal Sarwahita Vol. 14 No. 02*, 151.

Programme, W. F. (2015). *Peta Ketahanan dan Kerentanan pangan Papua.* Jayapura: Dewan Katahanan Pangan Papua.

Yanti, D., & Permata, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Tani melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan di Nagari Tarung-tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 75.